

BAB V

ANALISIS DATA

A. Surah yang Dijadikan sebagai Amalan

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, semua surah atau do'a yang diamalkan tidak lain untuk mendapatkan 'fadilah' dari ayat dan do'a tersebut, mereka meyakini bahwa dengan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dapat memberikan manfaat bagi yang mengamalkannya sesuai dengan pengetahuan yang di dapat dari orangtua yang telah mewariskan secara turun temurun ataupun dari seorang guru yang memberikan amalan tersebut.

1. Surah Yûsuf

Responden meyakini bahwa apabila mengamalkan surah tersebut akan mendapatkan seorang anak yang tampan sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'an itu sendiri, yaitu Nabi Yusuf yang dikisahkan dalam al-Qur'an berwajah sangat tampan.

2. Surah Maryam

Surah ini populer dikalangan ibu-ibu hamil, kebanyakan data yang didapat dari responden mengamalkan surah ini. Karna mereka meyakini akan kemudahan melahirkan ketika mengamalkan dan membacanya juga mendapatkan fadilah agar anak menjadi cantik seperti Maryam ibunda Nabi Isa yang juga termaktub dalam al-Qur'an. Meski mereka tidak tahu persis kisah dalam al-Qur'an namun mereka hanya mengikut keyakinan yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh orangtua dan para

leluhur mereka yang lebih dulu mengamalkan surah tersebut tanpa bertanya secara mendalam hanya mengikuti tradisi turun temurun.

3. Surah Yâsîn

Di kalangan umat muslim khususnya di desa Sungai Harang, surah ini paling banyak dipakai untuk kehidupan sehari-hari, seperti amalan mempermudah melahirkan, ketika ada yang meninggal dunia, pengajian ibu-ibu dan menjadi amalan untuk ibu hamil. Tidak hanya sekedar membacanya saja namun juga menggunakan media air sebagai pelengkap, yang nantinya diminum setelah dibacakan surah tersebut.

4. Surah Muhammad

Surah ini tidak terlalu populer dikalangan responden, hanya satu orang saja yang mengamalkan surah ini. Berharap mendapatkan anak seperti Nabi Muhammad yang memiliki kecerdasan serta ketampanan. Rutinitas setiap malam surah ini harus dibaca sampai melahirkan.

5. Surah Waqi`ah

Surah ini juga untuk mempermudah saat melahirkan dengan membacanya setiap malam Jum`at dan malam Senin. Juga dilengkapi dengan media air ketika membaca surat tersebut.

6. Surah al-Mulk

Surah ini selain amalan untuk orang yang hamil juga sebagai pengantar untuk orang yang sudah meninggal. Jika orang hamil menggunakan media air maka ketika ada yang meninggal dibacakan dengan media berupa sebatang daun pandan yang sudah dianyam dengan anyaman khusus

masyarakat setempat. Diyakini bahwa batang pandan tersebut sebagai hadiah dan untuk mempermudah si mayit di dalam kubur.

7. Surah al-Qadr

Surah ini dibaca dengan media tanah sebagai pelengkap untuk si mayit di dalam kubur. Kegunaan tanah yang sudah menjadi bulat seperti bola kasti ini tidak ada yang mengetahui secara pasti, hanya meneruskan kebiasaan yang sudah turun temurun, hanya meyakini bahwa bacaan al-Qur`an akan bermanfaat untuk si mayit.

Sedangkan yang bukan ayat yaitu berupa *Shalawat Pulus* dan *Do'a Nur Buat*.

B. Siklus Kehidupan dalam Perspektif Akulturasi Budaya

1. Kehamilan

Kehamilan merupakan hal yang didambakan setiap pasangan suami istri. Banyak yang menginginkan anak sebagai pelengkap kehidupan mereka. Mereka sangat hati-hati dan selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya nanti, karena itulah banyak masyarakat yang menggunakan apa saja untuk mendapatkan anak yang baik, tampan, cantik, pintar, dsb.

Mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah suku Banjar yang beragama Islam. Agama Islam merupakan pegangan hidup, tuntunan hidup dan merupakan sumber segala tingkah laku dan perbuatan bagi pemeluknya.¹ Penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Tengah beragama

¹Sahriansyah dkk, ed., *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan*, 9.

Islam dan sebagian beragama Kristen, namun umumnya mereka menganut kepercayaan lama yaitu Suku Dayak Bukit di wilayah pegunungan Meratus.² Desa Sungai Harang semuanya beragama Islam, keseharian mereka yang menggunakan ayat-ayat ataupun surah dalam al-Qur`an sebagai amalan yang juga dibarengi dengan adat ataupun kepercayaan lama yang masih mendarah daging. Mereka juga meyakini bahwa tanpa melakukan adat tersebut akan mendatangkan bala (musibah).

Responden I, II, dan III menggunakan surah al-Qur`an sebagai amalan saat hamil. Dengan berbagai variasi dalam pengamalannya, ada yang dibaca tiap malam, ada juga dalam waktu tertentu (khusus) ataupun dengan menggunakan media (seperti air). Responden meyakini bahwa ayat tersebut mempunyai pengaruh yang cukup signifikan untuk kehamilannya dengan pengalaman orangtua yang telah mewariskan amalan tersebut secara turun termurun.

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.³

Masyarakat telah melakukan amalan dan ritual tersebut dengan mematuhi perintah dari orangtua tanpa bertanya dan tanpa mengetahui makna yang sebenarnya dari ritual tersebut. budaya telah mempengaruhi

²Sahriansyah dkk, ed., *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan*, 3-4.

³Zulfa Zamali, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar", *El Haraka: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2014.

agama dengan perpaduan antara budaya lama dengan budaya baru (islam), penggunaan sesajen merupakan bentuk ritual yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu (kepercayaan animise)⁴ dengan bentuk baru yang diberi bumbu islami kemudian muncul wajah islam nusantara. Islam Nusantara adalah Islam *platform*⁵ yang menegaskan bahwa negeri ini (Indonesia) mengadaptasi nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khasnya. Transisi budaya dari Hindu-Buddha ke Islam tersebut memang kenyataan ini disumbang baik oleh budaya khas nusantara pra –Islam.⁶

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa hal tersebut adalah kebudayaan ideal yang disebut sebagai adat istiadat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah terhadap perbuatan manusia.⁷ Masyarakat menggunakan budaya sebagai tuntunan hidup yang memberikan arah. Agama masuk dengan membawa kedamaian tanpa menghilangkan budaya asal. Islam memberikan warna baru dalam setiap ritual yang melahirkan kolaborasi antara budaya lama dan baru sehingga muncul islamisasi budaya.

Akulturasinya yang terlihat adalah kebudayaan baru yang muncul dengan perpaduan kebudayaan Hindu-Budha yang menggunakan sesajen

⁴Menurut antropologi, animisme adalah sebuah kepercayaan akan adanya roh pada makhluk, baik yang terdapat pada manusia, hewan, maupun tumbuhan dan benda-benda mati seperti batu, kayu, sungai dan sebagainya. Kepercayaan ini menimbulkan rasa pengabdian kepada roh-roh tersebut yang dimanifestasikan berupa pemberian sesajen dan sebagainya. (Zurkani Jahja, *Aliran Kepercayaan Kebatinan di Indonesia* (Banjarmasin:.....2010), 69)

⁵Panggung atau pentas (Annas Syah Fatihah R.G. dan A. Soenaryo, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Cahaya Agency, t.th), 485.

⁶Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed., *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, 9.

⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002),

serta mempercayai adanya kekuatan makhluk halus yang dianggap sakral. Agama (Islam) hadir sebagai kebudayaan baru dengan memasukkannya ke dalam ritual sehari-hari masyarakat. Maka muncullah wajah islam yang baru atau dapat disebut sebagai islam nusantara.

2. Kelahiran

Bayi yang baru lahir, memiliki bau/harum yang khas, sehingga perlu media (perlengkapan) untuk menjaga sang bayi. Perlengkapan tersebut berupa cermin, bawang merah (tunggal), bawang putih, dan buku yâsîn. Perlengkapan tersebut untuk menjaga bayi dari gangguan makhluk halus ataupun binatang.

Adat atau kebiasaan tidak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, meski tidak jelas asalnya namun memiliki nuansa Islam yang ditolerir dan mengalami proses modifikasi islamisasi. Hal ini merupakan manifestasi keyakinan terhadap agama Islam khas masyarakat daerah tertentu.⁸ Namun selain mempercayai agama Islam sebagai pegangan kehidupan dan peribadatan mereka, mereka tetap juga mempercayai hal-hal yang merupakan tradisi bagi kelompoknya (nenek moyang), dengan kepercayaan bahwa apabila upacara tersebut tidak dilakukan akan membahayakan bagi kelompok mereka sendiri.⁹ Masyarakat percaya jika tidak menggunakan benda-benda tersebut akan mendapatkan petaka/bala yang dapat membahayakan

⁸Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, 165.

⁹Sahriansyah dkk, ed., *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan*, 9.

dalam sebutan mereka *mamingit*, yaitu sebuah bala yang ditimpa salah satu keluarga yang telah melanggar aturan (tidak melakukan tradisi).

Dalam karya Yanuar Ikbar yang berjudul Perang Fi-Sabilillah di Kalimantan 1859-1863 Menguak Peranan Sultan Hidayatullah, menyebutkan bahwa keseluruhan orang Banjar menganut kepercayaan yang dibedakan atas tiga bagian: *pertama*, kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu rukun iman yang enam. *Kedua*, kepercayaan struktur masyarakat pada zaman dahulu, yaitu pada masa sultan-sultan dan sebelumnya. Kepercayaan ini seperti melakukan upacara tahunan, yang dinamakan sebagai ‘aruh tahunan (aruh ganal)’ disertai dengan membuat sesajian. *Ketiga*, kepercayaan terhadap alam lingkungan sekitarnya.¹⁰

Tapung tawar (ataupun dibarengi dengan acara *tasmiyah*), merupakan ritual yang kedua (disebutkan diatas) berupa ‘aruh’ yang dilakukan masyarakat setempat dengan mengundang warga sekampung untuk makan bersama. Jika acara hanya *tapung tawar* maka pembacaan do’a selamat, tetapi jika *tasmiyah*, biasanya mengundang guru untuk ceramah dan pembacaan ayat al-Qur`an serta do’a-do’a dari penceramah.

Sekarang yang terjadi adalah akomodasi dari beberapa kepercayaan yang bersumber dari Islam maupun dari yang lain, *tasmiyah* adalah ajaran yang bersumber dari Islam sedangkan *tapung tawar* ritual yang secara turun temurun telah dilakukan oleh masyarakat setempat.

¹⁰Yanuar Ikbar, Perang Fi-Sabilillah di Kalimantan 1859-1863 Menguak Peranan Sultan Hidayatullah (Banjarmasin: Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata, 2014), 41-42.

Sehingga muncul kebudayaan baru yang tidak meninggalkan unsur kebudayaan lama sebagai kebutuhan hidup manusia dan bentuk melangsungkan hidup terhadap lingkungan yang harus dilakukan untuk peradaban dan perkembangan kebudayaan.

3. Pernikahan

Suku Banjar yang merupakan penduduk mayoritas di Kalimantan Selatan, memiliki nilai-nilai budaya dan tradisi yang sangat menonjol. Kebudayaan Banjar sebenarnya merupakan perpaduan dari berbagai kebudayaan yang terwujud melalui proses yang berlangsung selama berabad-abad, yaitu kebudayaan Melayu, Dayak, Bugis, dan Jawa.¹¹ Terlihat dari benda-benda seperti keraton, pelaminan, dan pakaian adat pengantin. Bisa juga dengan mandi-mandi yang mirip dengan adat Jawa.

Agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, agama bersumberkan dari wahyu dan memiliki norma-normanya sendiri, maka ia bersifat permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.¹²

Perubahan terjadi seiring berkembangnya zaman, adat dan tata cara ritual juga terbawa arus zaman yang semakin maju, mandi-mandi yang dahulu tidak menggunakan penutup kepala (kerudung), sekarang

¹¹Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Seri Indonesia Geografi* (Jakarta: Intermedia, 1990), 166-167.

¹²Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed., *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 33

dimodifikasi menutup kepala (aurat) karena mayoritas penduduk beragama Islam bahkan dalam catatan penduduk semua masyarakat memeluk agama Islam.

Islam membangun tradisi baru yang berintikan tiga sendi, yaitu *iman* (percaya), *Islam* (berserah diri), dan *ihsan* (berbuat baik). Dari sini terjadi proses adopsi, adaptasi, dan akomodasi dengan budaya lokal. Namun, sesudah diadopsi dan diakomodasi, wajah Islam yang tampil dalam bingkai budaya lokal sering tidak dikenali bahkan disalahpahami oleh banyak orang.¹³

Ritual dalam acara pernikahan memang terlihat sangat mistis, karena setiap ritualnya menggunakan sesajen dan kepercayaan-kepercayaan terhadap makhluk gaib (alam) masih sangat kental. Masyarakat percaya bahwa jika tidak melakukan mandi pengantin akan mendapatkan petaka dan bala sehingga setiap orang yang ingin melakukan pernikahan diharuskan melakukan ritual tersebut. Namun, dalam kenyataannya juga dibarengi unsur islami yang memadukan kepercayaan lama dengan agama, misalnya pembacaan do'a selamat setelah mandi-mandi, membaca shalawat ketika ingin menyiramkan air serta menggunakan pakaian menutup aurat.

Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan sebagai struktur normatif artinya kebudayaan sebagai suatu garis-garis

¹³Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), ix.

pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang dan sebagainya.¹⁴

4. Kematian

Kematian merupakan proses akhir dari siklus hidup yang banyak sekali menggunakan adat-adat zaman dahulu, seperti pengolahan daun nyiur dan pandan yang dibentuk khusus, diisi dengan napas-napas islam seperti dibacakan surah-surah pendek, shalawat, zikir, dan do'a-do'a serta pembacaan surah Yâsîn dan tahlil. Adapun benda-benda yang dipercayai memberi manfaat seperti batu kerikil, tanah, air dan bahan lainnya (daun nyiur dan pandan disebutkan di atas).

Persepsi dan pemahaman terhadap agama selalu berkembang dan tidak lepas dari lingkungan budayanya, perlu ditanyakan mana agama “asli” dan mana yang tercampur. Persepsi dan pemahaman terhadap agama ada dalam lingkungan budaya ciptaan manusia, maka suatu hal yang mustahil bahwa persepsi tidak terpengaruh oleh kerangka dan sistem budaya ciptaan manusia.¹⁵

Ritual yang berkembang dalam masyarakat setempat merupakan hasil ciptaan mereka sendiri yang telah turun temurun sejak zaman nenek moyang mereka, mereka hanya meneruskan ritual tersebut tanpa bertanya, namun sekarang telah dibumbui dengan islam yang setiap ritualnya telah menggunakan ayat al-Qur`an misalnya *sindat*, pandan, tanah, air, maupun

¹⁴Syahrial Syarbani dkk, *Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi: Teori dan Aplikasi*, 172-173.

¹⁵Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), 809-810.

kerikil yang semuanya telah dimasuki oleh agama. Persepsi dan pemahaman masyarakat bahwa ayat al-Qur`an memberikan makna dan fungsi tersendiri dari masing-masing bacaan yang akan membantu mayat dalam kubur.

Jika ditanyakan mana agama ‘asli’ dan tercampur, tentu tidak dapat mengklasifikasikan. Karena memang agama adalah salah satu wujud dan isi dari kebudayaan.¹⁶ Sehingga budaya dan agama tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Di sinilah terlihat akulturasi yang terjadi di masyarakat yang telah melestarikan budaya lama namun juga menggunakan budaya islam sehingga muncullah kebudayaan baru yang bernapaskan islam.

Kesimpulannya praktik kehidupan kemudian menjembatani adat dan agama sehingga lahir dalam bentuk formula tersendiri. Pertemuan keduanya berlangsung secara dinamis yang membentuk sikap yang berbeda memahami agama dan budaya. Dalam proses akulturasi yang berjalan beriringan, maka dua arus kebudayaan yang bertemu melahirkan integrasi yang pada berikutnya melahirkan makna khusus yang berasal dari masa lalu dengan menyesuaikan kepada prinsip yang diterima keduanya.¹⁷

¹⁶Syahrial Syarbani dkk, *Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi: Teori dan Aplikasi*, 165

¹⁷Mohammad Hefni, “Islam Madura: Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura,” *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XIII, No. 1, Juni 2013, 30-31.